

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk sesuatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1985). Tujuan pembangunan ekonomi suatu negara adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Negara Dunia Ketiga atau yang lebih sering disebut dengan Negara Sedang Berkembang (NSB) merupakan negara-negara yang memerlukan perhatian lebih dalam aspek pembangunan ekonomi. Penyebab semakin meluasnya perhatian terhadap pembangunan ekonomi di negara sedang berkembang ialah keinginan dari NSB untuk dapat mengejar ketinggalan dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata. Pertumbuhan ekonomi ini diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhannya atas dasar harga konstan (Masli, 2008). Pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan hal ini dikarenakan tidak memperhatikan apakah pertumbuhan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau perubahan struktur ekonomi.

Ketimpangan wilayah (regional disparity) timbul dikarenakan tidak adanya pemerataan dalam pembangunan ekonomi. Hal ini terlihat dengan adanya wilayah yang maju dengan wilayah yang terbelakang atau kurang maju. Ketidakmerataan pembangunan ini disebabkan karena adanya perbedaan antara wilayah satu dengan lainnya. Alisjahbana (2005) mengemukakan salah satu

permasalahan ketimpangan yang menonjol di Indonesia adalah kesenjangan antar daerah sebagai konsekuensi dari terkonsentrasinya kegiatan perekonomian di Pulau Jawa dan Bali.

Tabel 1.1
Indek williamson Jawa Timur Tahun 2009-2012

Tahun	Indek williamson	Perubahan
2009	114,46	0,46520
2010	115,14	0,59409
2011	112,68	-2,13653
2012	112,60	-0,07100

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Tabel 1.1 menyebutkan bahwa, Pencapaian Indeks Williamson di Jawa Timur pada empat tahun terakhir relatif berfluktuatif, tetapi ada kecenderungan semakin membaik dalam kurun dua tahun terakhir. Pada tahun 2009 indeks ini tercatat sebesar 114,46 selanjutnya melebar pada tahun 2010. Selanjutnya indeks ini semakin mengecil pada tahun 2011 dan 2012 yang pencapaiannya masing-masing 112,68 dan 112,60. Adanya jembatan Suramadu meningkatkan arus perekonomian dan transfer sosial budaya kewilayah Madura semakin cepat. Selain itu Jalur Lintas Selatan sangat mendukung perekonomian pada wilayah selatan yang dulunya masih terkendala. Demikian pula daerah- daerah yang ekonominya transportasinya bergantung pada Tol Porong yang semula terkendala dengan adanya luapan lumpur Sidoarjo, dengan adanya jalur arteri Porong perekonomiannya kembali normal.

Pertumbuhan ekonomi itu sendiri artinya adalah suatu perubahan tingkat ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun (Sukirno, 1994). Ini berarti bahwa untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah, harus membandingkan pendapatan riil daerah yang bersangkutan dari tahun ke tahun. Indikator yang

digunakan adalah PDRB. Dari PDRB, kita dapat melihat seberapa jauh pembangunan telah berhasil menyejahterakan masyarakatnya, dengan kata lain pemerataan pendapatan. Berikut ini disajikan tabel PDRB dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur :

Tabel 1.2
Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2009 – 2012

Keterangan	2009	2010	2011	2012
PDRB ADHB (Miliar Rupiah)	686.848	778.566	884.503	1.001.721
PDRB ADHK 2000 (Miliar Rupiah)	320.861	342.281	366.984	393.666
Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,01	6,68	7,22	7,27
Pertumbuhan Ekonomi Nasional (%)	4,55	6,10	6,50	6,23

Sumber : BPS Propinsi Jawa Timur

Tabel 1.2 menggambarkan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur selama kurun waktu 2009-2012. Pada tahun 2009 PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp. 686,85 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp. 778,57 triliun pada tahun 2010, Rp. 884,50 triliun pada tahun 2011, dan Rp. 1.001,72 triliun pada tahun 2012. Sementara itu, PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) Jawa Timur tahun 2009 meningkat dari Rp. 320,86 triliun dan menjadi Rp. 393,67 triliun pada tahun 2012. Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 perekonomian Jawa Timur mampu tumbuh 5,01 persen, kemudian tahun 2010, tahun 2011 dan tahun 2012 masing-masing mengalami percepatan sebesar 6,68 persen, 7,22 persen dan 7,27 persen. Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur selama kurun waktu tersebut lebih cepat dari rata-rata nasional. Peningkatan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tidak terlepas dari besarnya kontribusi sembilan sektor. Berikut ini disajikan tabel kontribusi sembilan sektor terhadap pembentukan PDRB Provinsi Jawa Timur :

Tabel 1.3
Kontribusi Masing-masing Sektor terhadap Pembentukan PDRB
Atas Dasar Harga Konstan 2000 Propinsi Jawa Timur Tahun 2009-2012 (Persen)

Sektor	2009	2010	2011	2012	Rata-rata
Pertanian	3,92	2,23	2,53	3,49	3,04
Pertambangan & Penggalian	6,92	9,18	6,08	2,10	6,07
Industri Pengolahan	2,80	4,32	6,06	6,34	4,88
Listrik,Gas & Air Bersih	2,72	6,43	6,25	6,21	5,40
Konstruksi	4,25	6,64	9,12	7,05	6,76
Perdagangan, Hotel & Restoran	5,58	10,67	9,81	10,06	9,03
Pengangkutan & Komunikasi	12,98	10,07	11,44	9,64	11,03
Keuangan, Sewa & Jasa Perusahaan	5,30	7,27	8,18	8,01	7,19
Jasa-jasa	5,76	4,34	5,08	5,07	5,06

Sumber : BPS Propinsi Jawa Timur

Dari Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa rata-rata persentase kontribusi sektor Pengangkutan dan Komunikasi adalah paling tinggi diantara sektor-sektor lainnya. Peringkat kedua diduduki oleh sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, dan peringkat ketiga diduduki oleh sektor Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor Pengangkutan dan Komunikasi mempunyai peran yang besar dalam pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur.

Inflasi sebagai suatu gejala ekonomi memiliki dampak bagi kegiatan perekonomian masyarakat, contohnya pada konsumen, inflasi dapat menyebabkan harga-harga barang yang dikonsumsi mengalami kenaikan, sehingga dengan keadaan seperti ini pola konsumsi masyarakat pun akan berubah. Selain pada konsumen, inflasi juga berpengaruh terhadap produsen, dimana kenaikan harga dapat mengurangi kemampuan produsen untuk membeli bahan-bahan produksi, seperti bahan baku. Kekurangan bahan baku ini pun tentu dapat mengakibatkan jumlah produksi berkurang.

Tabel 1.4
Laju Inflasi Jawa Timur dan nasional Tahun 2009 – 2012 (Persen)

Keterangan	2009	2010	2011	2012
Jawa Timur	3.62	6.96	4.09	4.5
Nasional	2.78	6.96	3.79	4.3

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan Tabel 1.4 inflasi di Jawa Timur cenderung berfluktuasi dari kisaran 3,62 persen di tahun 2009 hingga 4.5 persen di tahun 2012. Nilai inflasi Jawa Timur dari tahun 2009 - 2012 lebih tinggi dibanding dengan inflasi nasional.

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran yang ada di suatu daerah menjadi semakin serius. Besarnya tingkat pengangguran merupakan cerminan kurang berhasilnya pembangunan di suatu negara (Tambunan, 2001).

Tabel 1.5
Jumlah Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2009-2012 (jiwa)

No.	Tahun	Jumlah
1	2009	1,033,512
2	2010	828,943
3	2011	821,546
4	2012	821,546

Sumber : BPS Jawa Timur

Berdasarkan Tabel 1.5 di Jawa Timur besarnya tingkat pengangguran tahun 2009 dari 1.033.512 jiwa kemudian pada tahun 2010, 2011 dan 2012 mengalami penurunan jumlah pengangguran.

Kemudian untuk melihat pemerataan pendidikan di Propinsi Jawa Timur menggunakan Rata-rata lama sekolah. Berikut ini disajikan tabel yang menggambarkan Rata-rata lama sekolah di Jawa Timur.

Tabel 1.6
Rata-rata Lama Sekolah Di Jawa Timur Tahun 2009-2012 (Tahun)

No.	Tahun	Jumlah
1	2009	7,2
2	2010	7,24
3	2011	7,36
4	2012	7,48

Sumber : BPS Jawa Timur

Berdasarkan Tabel 1.6 rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas di Jawa Timur, selama 2009-2012 terjadi peningkatan kualitas penduduk yaitu dari setara lulus tingkat sekolah dasar (6 tahun) ditahun 2009 meningkat menjadi setara kelas satu pada jenjang pendidikan SLTP ditahun 2012. Walaupun terjadi kenaikan, namun kenaikan tersebut relatif lambat, karena selama tahun 2009 - 2012 hanya terjadi peningkatan sebesar 0,28 poin persen atau rata-rata hanya terjadi kenaikan 0,07 poin persen per tahunnya.

Semakin meratanya jumlah penduduk yang bersekolah di berbagai tingkat pendidikan, maka akan semakin besar pula kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih tinggi, sehingga diharapkan pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kesenjangan pendapatan di suatu daerah.

Masalah kesenjangan pendapatan telah lama menjadi topik pembicaraan dan sudah banyak pula penelitian yang dilakukan oleh para peneliti. Pada tahun 1975 Williamson mengamati tingkat kesenjangan di berbagai negara yang mempunyai tingkat perkembangan yang berbeda dengan menggunakan indeks

yang merupakan modifikasi dari suatu standard deviasi. Semakin tinggi indeksny, maka tingkat kesenjangan wilayah semakin besar. Selanjutnya Williamson menganalisis hubungan kesenjangan wilayah dengan tingkat perkembangan ekonomi. Hasil analisisnya adalah nilai indeksny terus meningkat bagi negara-negara yang tingkat perkembangan ekonominya semakin tinggi. Sampai suatu saat tercapai titik balik, dimana tingkat perkembangan ekonomi negara semakin tinggi nilai indeksny semakin rendah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Pendapatan di Jawa Timur Tahun 2009-2012” untuk menghitung seberapa besar tingkat ketimpangan yang terjadi di Jawa Timur dan pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Tingkat Pengangguran, dan Rata-rata lama sekolah terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Timur.

1.2. Rumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak menutup kemungkinan masih terjadinya kesenjangan distribusi pendapatan di satu daerah. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis yang mendalam untuk mengetahui seberapa besar kesenjangan pendapatan yang terjadi di daerah tersebut.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesenjangan pendapatan?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap kesenjangan pendapatan?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap kesenjangan pendapatan?

4. Bagaimana pengaruh Rata-rata lama sekolah terhadap kesenjangan pendapatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dengan sebagai berikut:

1. Menganalisis hubungan pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan pendapatan.
2. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap kesenjangan pendapatan.
3. Menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap kesenjangan pendapatan.
4. Menganalisis pengaruh Rata-rata lama sekolah kasar terhadap kesenjangan pendapatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan di manfaatkan sebagai:

1. Pengambil Kebijakan

Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketimpangan wilayah, sehingga dapat memahami lebih jauh untuk pengambilan kebijakan selanjutnya guna menyelesaikan permasalahan ini.

2. Ilmu Pengetahuan

Secara umum diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan dan ekonomi regional. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan yakni dapat melengkapi kajian ketimpangan wilayah dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.5 Sistematika Skripsi

Penulisan skripsi disusun untuk menguraikan ide pokok pada masing-masing bab yang satu dengan bab lainnya. Maka secara ringkas penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran ringkas mengenai keseluruhan aspek yang akan dibahas dalam skripsi, yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan pendapatan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi metode penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data serta metode analisis.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan.